

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki berbagai sektor perusahaan salah satunya adalah perusahaan manufaktur yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan manusia atau para konsumen dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan manusia, perusahaan dihadapkan pada persaingan ketat guna mempertahankan perusahaan agar tetap berada dalam pasar global. Agar mampu bersaing dengan baik perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, perusahaan juga harus memiliki kemampuan mengelola keuangan dengan baik dan menghasilkan laba semaksimal mungkin setiap tahunnya. Manajemen perusahaan selalu berusaha untuk memberi tanda positif bagi pasar serta memperlihatkan bahwa perusahaan telah mencapai kinerja yang baik salah satunya diukur dari pencapaian laba yang tinggi sesuai dengan target yang ditentukan guna mendapatkan keuntungan dari usaha yang sudah dilakukan oleh perusahaan.

Pencapaian laba perusahaan terlihat dalam laporan keuangan yang secara umum mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Laba yang dicapai perusahaan dalam laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting karena mempunyai peranan signifikan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak berkepentingan yaitu para pengguna laporan keuangan seperti pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pengambilan keputusan yang diambil oleh pihak-pihak berkepentingan terkait dengan kompensasi, bonus, tolak ukur prestasi kinerja manajemen, serta besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu pencapaian laba perusahaan menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah yaitu Direktorat Jenderal Pajak. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan akan menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Hal ini terkadang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Aktivitas

manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan besar sehingga menyebabkan fenomena berupa skandal manipulasi laporan keuangan yang banyak terjadi di dunia, skandal tersebut terjadi karena manajemen melakukan praktik manajemen laba yang menyimpang sehingga menimbulkan pandangan buruk terhadap perusahaan dan dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Di Indonesia fenomena mengenai manajemen laba terjadi pada beberapa perusahaan besar. Salah satunya perusahaan manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang melakukan manajemen laba berawal dari adanya manipulasi laporan keuangan pada tahun 2017. Fenomena ini berawal dari ditemukannya dugaan penggelembungan dana, tidak lama setelah itu ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun. Perusahaan juga melakukan pelaporan pendapatan dengan nilai lebih tinggi dari nilai yang sebenarnya sebesar Rp 662 miliar dan pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) sebesar Rp 329 miliar. Terdapat pula temuan lain aliran dana Rp 1,78 triliun yang diterima oleh perusahaan melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama (Wareza, 2019).

Perusahaan yang melakukan manajemen laba dilakukan pula oleh PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Diketahui bahwa laporan keuangan perusahaan pada tahun 2018 mencatat laba bersih salah satunya karena kerja sama antara PT Garuda Indonesia dengan PT Mahata Aero Teknologi yang nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dana tersebut seharusnya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun kedepan, namun oleh perusahaan sudah dibukukan dan diakui sebagai pendapatan. Karena hal tersebut perusahaan yang sebelumnya mengalami kerugian menjadi mencetak laba. Pada akhirnya PPPK dan OJK memutuskan bahwa terdapat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan pada tahun 2018 dan perusahaan dikenakan denda sebesar Rp 100 juta. Setelah dilakukan penyesuaian, Perusahaan mencatatkan kerugian sebesar US\$ 175 juta atau setara Rp 2,53 triliun. Terdapat selisih sebesar US\$ 180 juta dalam laporan keuangan tahun 2018 yang telah disampaikan oleh perusahaan. Pada 2018 perusahaan melaporkan keuntungan sebesar US\$ 5 juta atau setara Rp 72,5 miliar (Sandria, 2021: 2).

Manajemen laba terjadi juga pada PT Timah Tbk (TINS) yang diduga telah memberikan laporan keuangan fiktif pada semester 2015. Kegiatan laporan keuangan fiktif tersebut dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang semakin mengkhawatirkan bagi keberlangsungan perusahaan. Menurut Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT) menyatakan kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang baik. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha. Jika melihat pada kondisi nyata yang terjadi di PT Timah, ketua IKT tersebut meyakini bahwa laporan keuangan semester I 2015 PT Timah (Persero) Tbk fiktif. Sebab pada semester I 2015 laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp. 59 milyar (Soda, 2016). Dari beberapa kasus di atas menggambarkan perusahaan yang melakukan manajemen laba pada laporan keuangan. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa masih banyak perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba yang menyimpang untuk mencapai tujuannya, baik untuk kepentingan bersama maupun untuk kepentingan pribadi.

Sebagian besar pengguna laporan keuangan lebih tertarik melihat pertumbuhan laba perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun, salah satu alasan tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba menggambarkan bahwa manajemen diduga telah melakukan rekayasa pada data keuangan perusahaan dengan tujuan tertentu, akan tetapi manajemen laba ini dapat dilakukan karena faktanya tidak terdapat aturan atau batasan mengenai pemilihan kebijakan dan prosedur akuntansi yang diambil oleh manajemen. Karena alasan tersebut manajemen bebas untuk menentukan kebijakan dan prosedur akuntansi yang sesuai dengan tujuannya. Manajemen laba dapat dilakukan secara akrual dengan melakukan peningkatan dan penurunan laba pada akhir periode (Deva & Machdar, 2017: 3). Manajemen laba berbasis akrual digunakan karena akrual adalah komponen yang mudah digunakan sesuai keinginan atau tujuan seseorang yang melakukan pencatatan dalam laporan keuangan. Praktik manajemen laba berbasis akrual dapat dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya yaitu diukur dengan *discretionary accruals* dan *revenue discretionary* (Adryanti, 2019: 50).

Dalam melakukan manajemen laba terdapat banyak cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen, salah satunya adalah melaksanakan perencanaan pajak. Menurut Suandy (2017: 2) bahwa perencanaan pajak umumnya mengacu pada proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih dalam lingkup peraturan perpajakan. Dari sudut pandang negara, pajak merupakan salah satu sumber penerimaan penting bagi negara yang akan digunakan untuk berbagai pengeluaran negara dengan tujuan untuk kemakmuran rakyat. Sedangkan bagi perusahaan pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan, semakin besar nilai pajak yang diterima perusahaan akan semakin kecil nilai laba yang diperoleh. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan laba, pihak manajemen berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang sering disebut dengan perencanaan pajak. Semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba melalui laporan keuangan.

Dalam menyusun laporan keuangan, perusahaan diharuskan berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sedangkan dalam hal perpajakan berpedoman pada peraturan perpajakan. Hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang informatif serta bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan adanya perbedaan antara PSAK dengan peraturan perpajakan akan menghasilkan dua jenis penghasilan, yaitu laba sebelum pajak (perhitungan laba akuntansi menurut PSAK) dan penghasilan kena pajak (perhitungan laba fiskal menurut aturan fiskal). Perbedaan tersebut akan menimbulkan kesulitan dalam menentukan besarnya laba, sehingga bisa mempengaruhi posisi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbang saldo akhir. Oleh karena itu diperlukan adanya rekonsiliasi fiskal penyesuaian saldo laba antara laba komersial dengan laba fiskal, dimana perbedaan antara laba komersial dengan laba fiskal tersebut dapat menimbulkan beban pajak tangguhan.

Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba karena semakin besar beban pajak akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan, sedangkan jika beban pajak sedikit akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga manajemen meminimalkan pembayaran pajak

perusahaan dengan menekan beban pajak sekecil mungkin. Beban pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang akibat adanya perbedaan temporer kena pajak, yaitu perbedaan antara jumlah yang tercatat pada aset atau liabilitas perusahaan dalam posisi keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya. Dengan manajemen yang berusaha untuk mengelola laba akuntansi, akan menghasilkan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak sehingga akan menyebabkan beban pajak tangguhan.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah aktiva pajak tangguhan. Aktiva pajak tangguhan terjadi apabila laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal akibat adanya perbedaan temporer. Lebih kecilnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang (Rahayu & Machdar, 2019: 162). Pengakuan aktiva dan pajak tangguhan didasarkan karena adanya kemungkinan pembayaran pajak pada periode mendatang akan menjadi lebih besar atau lebih kecil. Hal ini dijadikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba yaitu memanipulasi jumlah laba bersihnya sehingga bisa memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar (Simanjuntak, 2021: 218).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perencanaan pajak yang dilakukan oleh Prasetyo, Riana dan Masitoh (2019) bahwa penelitian ini menunjukkan perencanaan pajak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maslihah (2019) serta Dewi dan Nuswantara (2021) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silalahi dan Ginting (2022) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabriella dan Siagian (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khuwailid dan Hidayat (2017) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual.

Hasil penelitian mengenai beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Rahayu dan Machdar (2019) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baradja, Basri, dan Sasmi (2017), serta Negara dan Suputra (2017) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabriella dan Siagian (2021) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Basrian, Oktavia, dan Tubarad (2021) juga menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khuwailid dan Hidayat (2017) yang juga menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual.

Hasil penelitian mengenai aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Baradja, Basri dan Sasmi (2017) menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2021) serta Putra dan Kurnia (2019) menunjukkan aktiva pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi dan Ginting (2022) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan Rahayu dan Machdar (2019) juga menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Onasis dan Aquino (2017) yang menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Peneliti memilih perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai sub sektor industri yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang tidak ada hentinya

untuk melakukan produksi sehingga diperlukan pengelolaan laporan keuangan yang baik untuk dapat menarik investor menanamkan modalnya. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya praktik manajemen laba melalui manipulasi laporan keuangan yang lebih tinggi dari keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta beragamnya hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba AkruaI Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
3. Apakah aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, diantaranya:

1. **Bagi Akademisi atau Ilmu Pengetahuan**

Bagi pihak akademisi, penelitian ini dapat menggambarkan mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aktiva pajak tangguhan sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat hasil penelitian terdahulu dan dapat menambah literatur yang sudah ada.

2. **Bagi Profesional**

Bagi profesional, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terutama kepada perusahaan manufaktur untuk melakukan aktivitas perusahaan yang baik agar menghasilkan kualitas informasi yang baik dalam laporan keuangan perusahaan serta menghindari praktik manajemen laba yang menyimpang.

3. **Bagi Regulator**

Bagi pihak regulator, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris akan efektivitas peraturan yang telah dikeluarkan mengenai perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, manajemen laba akrual dan diharapkan dapat menciptakan peraturan dan ketentuan untuk mengawasi serta mencegah suatu perusahaan melakukan praktik yang tidak sehat.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diperoleh gambaran permasalahan yang luas, agar terfokus pada tujuan penelitian maka peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya pada, yaitu:

1. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian yang digunakan yaitu pada tahun 2016-2021.

3. Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan. Masing-masing variabel diukur dengan:
 - Perencanaan Pajak yang diukur dengan menggunakan pengukuran *Tax Retention Rate (TRR)* yang dipopulerkan oleh Wild, Subramanyam, dan Helsey (2004).
 - Beban Pajak Tangguhan dengan pengukuran *Deferred Tax Expense (DTE)* yang dipopulerkan oleh Philips, Pincus, dan Rego (2003).
 - Aktiva Pajak Tangguhan dengan pengukuran APT (Aktiva Pajak Tangguhan) menurut Suranggane (2007).
4. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu manajemen laba akrual yang diukur oleh *Discretionary Accrual (Modified Jones Model)* yang dimodifikasi dan dikembangkan oleh Dechow, Sloan dan Sweeney (1995).

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam memperoleh gambaran secara umum bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara singkat isi masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan masalah serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang menjadi dasar penelitian ini, teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang desain penelitian, tahapan penelitian variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel, serta metode analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan implikasi manajerial.

